

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Data Pada Saat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana dalam bab pertama, maka paparan data pada saat penelitian ini dikelompokkan menjadi dua : (1) Paparan data mengenai implementasi pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri dalam sikap sosial siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP 2 Jati Kudus, (2) Paparan data mengenai faktor yang menghambat dan solusi dalam implementasi pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri dalam sikap sosial siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP 2 Jati Kudus.

1. Implementasi Pengukuran Hasil Belajar Melalui Metode Sosiometri dalam Sikap Sosial Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Kelas VIII SMP 2 Jati Kudus

Pada tahap pengukuran hasil belajar, guru mata pelajaran PAI mengarahkan pada indikator pencapaian kompetensi yang telah ditentukan dalam silabus. Format penilaian memuat aspek ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada format laporan hasil belajar (Rapor) hanya memuat aspek pemahaman konsep dan penerapan. Oleh karena itu, guru mata pelajaran PAI mengategorikan ranah kognitif kedalam aspek pemahaman, sedangkan ranah afektif dan psikomotorik masuk dalam aspek penerapan. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes, tertulis maupun lisan, dalam bentuk ulangan harian, ulangan umum semester, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, portofolio, skala sikap, dan metode sosiometri.

Menurut penuturan guru PAI pada saat pada saat penelitian, beliau berkomentar,

“untuk materi mata pelajaran PAI ini, dievaluasi dari dua segi kemampuan yaitu kemampuan penguasaan konsep dan kemampuan penguasaan penerapan”.¹

¹ Wawancara dengan Ibu Nik Hayati, S.Ag, Selaku Guru Mata Pelajaran PAI di SMP 2 Jati Kudus, Pada Hari Rabu 26 Oktober 2016, Pukul 08.20-Selesai.

Materi PAI, tidak hanya berisikan materi-materi teori saja, namun juga berisikan materi *aplikatif* (penerapan) dalam kehidupan nyata. Dimana penerapan dari materi PAI ini sangat berhubungan langsung dengan nilai-nilai interaksi pergaulan sosial. Maka tujuan akhir dari proses pembelajaran materi PAI ini, adalah diharapkan siswa tidak hanya memahami arti Ananiah, Ghibah, Ghodab, Hasad, Namimah dan zakat(Infaq) dalam kehidupan secara konsep saja, namun juga dapat mengimplementasikan atau menerapkannya dalam kehidupan pergaulan sehari-hari, baik dilingkungan pergaulan antar teman di sekolah, atau bahkan dilingkungan masyarakat.

“Ibu Nik Hayati, S.Ag mengatakan bahwa pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri, merupakan salah satu alat atau metode evaluasi non tes yang bertujuan untuk mengungkap dan mengetahui bagaimana hubungan sikap siswa dalam pergaulannya dengan siswa lainnya melalui persepsi penilaian yang dilakukan oleh temannya.”²

Selain itu beliau juga mengatakan bahwa

“untuk penilaian aspek penerapan materi PAI ini, metode sosiometri dinilai dapat dijadikan sebagai alternatif teknik evaluasi pembelajaran yang dapat mengungkap sikap sosial peserta didik, disamping teknik penilaian yang lain seperti teknik observasi atau skala sikap dan portofolio.”

Data dari pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri ini, merupakan hasil yang diperoleh dari daftar soal angket sosiometri yang diberikan oleh guru kepada para siswanya. Daftar angket tersebut berisikan pertanyaan yang berkenaan dengan sifat atau perilaku yang harus diisi oleh siswa. Para siswa diminta untuk memilih temannya yang mempunyai sifat-sifat seperti sifat Ananiah, Ghibah, Ghodab, Hasad, Namimah dan zakat(Infaq) beserta bukti dan alasan kenapa mereka memilihnya. Dari hasil penilaian metode sosiometri ini, akan diperoleh data mengenai perilaku para siswanya. Sehingga hasil akhirnya akan dapat

² Wawancara dengan Ibu Nik Hayati, S.Ag, Selaku Guru Mata Pelajaran PAI di SMP 2 Jati Kudus, Pada Hari Rabu 26 Oktober 2016, Pukul 08.20-Selesai.

diketahui siapa siswa yang mempunyai hubungan perilaku yang baik dan hubungan perilaku yang buruk dengan teman-temannya.

“Ibu Nik Hayati, S.Ag mengatakan bahwa Dalam merancang pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri pada PAI ini, menurut penuturan guru PAI, mengambil beberapa kegiatan diantaranya adalah tahap persiapan sebelum penilaian, tahap pelaksanaan penilaian, dan tahap penutupan (analisa data).”³

Pertama, tahap persiapan pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri, guru yang bersangkutan mengambil beberapa langkah kegiatan diantaranya membuat rumusan tujuan diadakannya pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri dalam sikap sosial siswa.

“Menurut penuturan guru PAI, tujuan dilaksanakannya pengukuran hasil belajar melalui sosiometri ini tidak lain adalah untuk memperoleh data informasi mengenai sikap sosial siswa melalui persepsi penilaian yang dilakukan oleh teman-temannya sendiri. Dari hasil data yang diperoleh nanti, diharapkan kami dapat memperoleh informasi mengenai bagaimana bentuk-bentuk sikap sosial siswa mas.”⁴

“Menurut penuturan guru PAI, metode sosiometri ini digunakan untuk menilai segi penerapan (afektif dan psikomotorik) perilaku siswa.”⁵

Kemudian untuk memudahkan guru memperoleh data-data mengenai penerapan sikap sosial peserta didiknya, guru membuat instrument penilaian berupa angket sosiometri. Dalam angket ini, memuat daftar-daftar pernyataan atau statement tentang sifat-sifat individu yang akan diisi oleh siswa beserta alasan atau bukti atau kejadian yang mendukung. Adapun contoh angket sosiometri yang dimaksud, dapat dilihat dibawah ini.

³Wawancara dengan Ibu Nik Hayati, S.Ag, Selaku Guru Mata Pelajaran PAI Di SMP 2 Jati Kudus, Pada Hari Rabu 26 Oktober 2016, Pukul 08.20-Selesai

⁴Wawancara dengan Ibu Nik Hayati, S.Ag, Selaku Guru Mata Pelajaran PAI di SMP 2 Jati Kudus, Pada Hari Rabu 26 Oktober 2016, Pukul 08.20-Selesai

⁵Wawancara dengan Ibu Nik Hayati, S.Ag, Selaku Guru Mata Pelajaran PAI di SMP 2 Jati Kudus, Pada Hari Rabu 26 Oktober 2016, Pukul 08.20-Selesai

Tabel 4.1

Daftar angket sosiometri

Bab Ananiah**Nama Pemilih** :**No. Absen** :**Kelas** :**Prosedur penilaian :**

- Pilihlah maksimal 3 teman kamu yang mempunyai sikap sosial yang tidak Ananiah (egois/mementingkan diri sendiri)
- Tulisalah nama dan alasan/bukti/kejadian yang mendukung pada tabel yang sudah disediakan

Daftar teman kamu yang mempunyai sikap tidak Ananiah (egois)

No.	Nama	Alasan/bukti/kejadian yang mendukung
1		
2		
3		

Bab Ghibah**Nama Pemilih** :**No. Absen** :**Kelas** :**Prosedur penilaian :**

- Pilihlah maksimal 3 teman kamu yang mempunyai sikap sosial yang tidak Ghibah (menggunjing)
- Tulisalah nama dan alasan/bukti/kejadian yang mendukung pada tabel yang sudah disediakan

Daftar teman kamu yang mempunyai sikap tidak Ghibah (menggunjing)

No.	Nama	Alasan/bukti/kejadian yang mendukung
1		
2		
3		

Bab Suka Shodaqoh**Nama Pemilih** :**No. Absen** :**Kelas** :**Prosedur penilaian :**

- Pilihlah maksimal 3 teman kamu yang melakukan infaq amalan jum'uah.
- Tulislah nama dan alasan/bukti/kejadian yang mendukung pada tabel yang sudah disediakan

Daftar teman kamu melaksanakan infaq amalan jum'uah

No.	Nama	Alasan/bukti/kejadian yang mendukung
1		
2		
3		

Setelah daftar angket sosiometri dibuat, guru yang bersangkutan membuat kriteria penilaian sosiometri yang akan digunakan untuk memudahkan guru dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi yang telah dilaksanakan. Menurut guru PAI, untuk penetapan kriteria penskoran dan penilaian dalam pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri dalam sikap sosial siswa dibuat dan dikembangkan oleh guru yang bersangkutan. Penetapan kriteria pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri dalam sikap sosial siswa mengacu pada acuan norma yang telah ditetapkan pada umumnya. Penetapan norma yang ditetapkan tersebut berupa simbol angka yang merentang dari 0-100 dan simbol huruf yang merentang dari mulai A, B, C, D, dan E sebagai terjemahan dari simbol angka tersebut.⁶

Adapun penetapan kriteria penilaian metode sosiometri yang dibuat oleh guru PAI adalah sebagai berikut.⁷

⁶ Observasi dengan Ibu Nik Hayati, S.Ag, Selaku Guru Mata Pelajaran PAI di SMP 2 Jati Kudus, Pada Hari Jumu'ah 28 Oktober 2016, Pukul 08.50-Selesa

⁷ Observasi dengan Ibu Nik Hayati, S.Ag, Selaku Guru Mata Pelajaran PAI di SMP 2 Jati Kudus, Pada Hari Jumu'ah 28 Oktober 2016, Pukul 08.50-Selesa

Nilai konversi		Kategori
Angka	Huruf	
80-100	A	Sangat Baik
60-79	B	Baik
40-59	C	Cukup Baik
20-39	D	Kurang Baik
0-19	E	Tidak Baik

Kemudian untuk memudahkan guru dalam menganalisa data penilaian yang diperoleh kedalam nilai kuantitas (angka) maka, dalam hal ini guru PAI memakai rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Skor pilihan yang diperoleh}}{\text{Skor pilihan yang maksimal}} \times 100\%$$

Sedangkan untuk memudahkan guru PAI menginterpretasikan nilai angka tersebut kedalam nilai deskriptif kualitas, guru yang bersangkutan membuat beberapa kategori penilaian, yaitu sebagai berikut:

- a. Bersikap sosial Sangat baik dalam hal tidak melakukan ananiah, Ghibah dan melaksanakan shodaqoh
- b. Bersikap sosial Baik dalam hal tidak melakukan ananiah, Ghibah dan melaksanakan shodaqoh
- c. Bersifat Cukup Baik dalam hal tidak melakukan ananiah, Ghibah dan melaksanakan shodaqoh
- d. Bersifat Kurang Baik dalam hal tidak melakukan ananiah, Ghibah dan melaksanakan shodaqoh
- e. Bersifat Tidak Baik dalam hal melakukan ananiah, Ghibah dan tidak melaksanakan shodaqoh.⁸

Kedua, pada tahap proses pelaksanaannya, guru yang bersangkutan melakukan pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri, yaitu guru membagi angket sosiometri agar disisi oleh para siswa. Guru meminta siswa agar memilih maksimal 3 orang temannya yang mempunyai sifat-

⁸ Observasi dengan Ibu Nik Hayati, S.Ag, Selaku Guru Mata Pelajaran PAI di SMP 2 Jati Kudus, Pada Hari Jumu'ah 28 Oktober 2016, Pukul 08.50-Selesai

sifat yang akan dinilai seperti, sifat, tidak ananiah, Ghibah, dan Infaq / shodaqoh dengan cara mengisi tabel daftar sosiometri yang telah tersedia dalam lembar angket. Setelah semua siswa selesai menjawab pertanyaan angket sosiometri, tugas guru selanjutnya mengumpulkan dan memeriksa apakah pengisian angket sosiometri oleh masing-masing siswa itu sudah benar atau belum. Kemudian kepada semua siswa diberitahukan bahwa jawaban yang telah diberikan tadi akan dirahasiakan dan akan menjadi kebaikan bagi proses pembelajaran selanjutnya.⁹

Menurut hasil wawancara pada saat penelitian dengan guru PAI terkait dengan pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri,

“Bahwa data-data angket sosiometri yang telah diberikan siswa tersebut akan dirahasiakan. Hal ini sangat penting, sebab jika data-data hasil sosiometri yang diberikan siswa tersebut sampai diketahui oleh siswa yang lain maka, kemungkinan dapat mengakibatkan kecemburuan, kedengkian, dan mengakibatkan kesenjangan hubungan sosial yang menjurus pada keretakan hubungan persahabatan diantara mereka. Maka guru harus berhati-hati dalam proses pelaksanaan.”¹⁰

Berdasarkan hasil observasi pada saat penelitian dilapangan, bentuk instrumen (angket sosiometri) penilaian metode sosiometri yang dipakai oleh guru PAI di SMP 2 Jati Kudus, disana memuat daftar-daftar pertanyaan atau statemen tentang sifat-sifat individu. Dari statemen tersebut mengungkapkan sifat yang positif dan sebagian lagi mengungkapkan sifat yang negatif. Kepada masing-masing siswa disuruh memilih teman yang mempunyai sifat yang cocok dengan yang diungkapkan oleh statemen-statemen tersebut. Dalam mata pelajaran PAI di SMP, sifat-sifat positif dianalogikan sebagai sifat *mahmudah* (akhlak terpuji), seperti melaksanakan infaq amalam jumuah. Sedangkan sifat-sifat negatif dianalogikan sebagai sifat *madzmumah* (akhlak tercela), seperti tidak melakukan ananiah, Ghibah. Namun dalam pelaksanaannya, untuk

⁹ Observasi dengan Ibu Nik Hayati, S.Ag, Selaku Guru Mata Pelajaran PAI di SMP 2 Jati Kudus, Pada Hari Jumu'ah 28 Oktober 2016, Pukul 08.50-Selesai

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Nik Hayati, S.Ag, Selaku Guru Mata Pelajaran PAI di SMP 2 Jati Kudus, Pada Hari Rabu 26 Oktober 2016, Pukul 08.20-Selesai

penilaian sifat-sifat negatif seperti, materi ananiah dan ghibah guru PAI memberikan tambahan kata **tidak**. Alasannya agar peserta didik tidak mempunyai persepsi yang buruk pada temannya.¹¹

Ketiga, pada tahap penutupan ini, guru yang bersangkutan melakukan kegiatan pengolahan terhadap data angket sosiometri yang didapat, mulai dari proses penghitungan skor pilihan yang didapat oleh masing-masing siswa menjadi nilai angka yang akan menjadi laporan penilaian bagi guru. Agar mudah dalam kegiatan pengolahan data angket sosiometri tersebut, guru PAI mengambil beberapa langkah kegiatan. Diantara kegiatan tersebut; guru PAI memeriksa hasil angket sosiometri yang telah diisi oleh masing-masing siswa sudah benar atau belum; kemudian guru menghitung berapa jumlah pilihan yang didapat oleh masing-masing siswa, kedalam daftar tabulasi matriks.¹² Adapun daftar tabulasi matriks serta daftar nilai interpretasi siswa metode sosiometri dapat dilihat pada lembar lampiran.

Setelah pembuatan daftar tabulasi matriks tersebut selesai, kemudian kegiatan guru selanjutnya ialah menginterpretasikan data-data pilihan dari daftar tabulasi matriks tersebut kedalam nilai kuantitas (angka). Dalam kegiatan analisa tersebut, guru PAI melakukan penghitungan sesuai dengan kriteria rumus penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya.¹³

Daftar interpretasi nilai siswa adalah skor yang diperoleh siswa dari angket sosiometri. Nilai yang dicapai oleh siswa dalam pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri adalah skor pilihan yang diperoleh dibagi skor pilihan yang maksimal dikali 100. Misalnya siswa A dalam satu kelas memperoleh skor pilihan 3, sedangkan skor perolehan maksimal atau tertinggi di kelas tersebut adalah 8. Nilai tertinggi ini didapatkan dari skor perolehan pilihan maksimum atau tinggi dikelas tersebut. Maka A

¹¹ Observasi dengan Ibu Nik Hayati, S.Ag, Selaku Guru Mata Pelajaran PAI di SMP 2 Jati Kudus, Pada Hari Jumu'ah 28 Oktober 2016, Pukul 08.50-Selesai

¹² Observasi dengan Ibu Nik Hayati, S.Ag, Selaku Guru Mata Pelajaran PAI di SMP 2 Jati Kudus, Pada Hari Jumu'ah 28 Oktober 2016, Pukul 08.50-Selesai

¹³ Observasi dengan Ibu Nik Hayati, S.Ag, Selaku Guru Mata Pelajaran PAI di SMP 2 Jati Kudus, Pada Hari Jumu'ah 28 Oktober 2016, Pukul 08.50-Selesai

memperoleh skor pilihan 3 dibagi dengan skor perolehan maksimum 8, maka nilai yang diperoleh adalah $3/8 \times 100 = 37.5$. Setelah itu guru mencocokkan kriteria yang sudah dipersiapkan sebelumnya yaitu A sampai E, dengan demikian berarti siswa A mendapatkan predikat kurang baik dalam melakukan sikap sosial yang diukur.

Selain pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri mengenai sikap sosial yang di SMP 2 Jati Kudus guru selain memberi pemahaman pentingnya sikap sosial antara teman, antara warga sekolah, guru serta karyawan sekolah, guru juga menanamkan sikap sosial tersebut:

“Sikap sosial merupakan sikap yang wajib dimiliki setiap anak yang berkenaan dengan hubungan antara anak yang satu dengan anak yang lain, seperti berbudi pekerti yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai karakter budaya dan sesuai dengan norma-norma keagamaan.”¹⁴

Salah satu dari bentuk sikap sosial siswa yaitu dilihat dari perilaku keseharian siswa hal tersebut menandakan bahwa itu merupakan sikap sosial yang dimiliki oleh siswa. Untuk itu dalam mengetahui sikap sosial apa saja yang dimiliki siswa melalui interview pada saat penelitian kepada kepala SMP 2 Jati Kudus, sebagai berikut.

“Dalam Islam kan seorang guru memberikan pendidikan yang baik, bimbingan, pendisiplinan, serta pengajaran untuk anak-anak didiknya. Berhasilnya seorang anak menjadi orang yang baik dan bermanfaat bagi umat ada pada tanggungan bagaimana guru menanamkan sikap-sikap yang baik kepada anak. Oleh karena itu, wajib bagi guru untuk membesarkan anak-anak didiknya dengan landasan iman yang sempurna dan aqidah yang lurus, salah satunya dengan pembiasaan. Di SMP ini pembiasaan tersebut di praktikan dengan kegiatan-kegiatan langsung, salah satunya yaitu menumbuhkan sikap kepedulian antar sesama, kegiatannya itu seperti pemberian santunan kepada anak yatim yang ada di sekolahan sendiri dari infaq amalan jumuah kalau nanti ada kelebihan kita sumbangkan ke panti asuhan, Ibadah Qurban yang dilaksanakan kemarin waktu hari raya, menjenguk teman yang sedang sakit, dan banyak lagi mas.”¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Nik Hayati, S.Ag, Selaku Guru Mata Pelajaran PAI di SMP 2 Jati Kudus, Pada Hari Rabu 26 Oktober 2016, Pukul 08.20-Selesai

¹⁵ Wawancara dengan Bp. Drs. Suhartono, Kepala SMP 2 Jati Kudus, Pada Hari Kamis 27 Oktober 2016, Pukul 09.55-Selesai

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Nik Hayati, S.Ag selaku guru mata pelajaran PAI, adalah sebagai berikut:

“Banyak mas yang terkait dengan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan sikap peduli antar sesama, menghargai perbedaan dan kekurangan diantara masing-masing anak tanpa memandang perbedaan sosial, agama serta asal-usul. Penanaman sikap sosial ini dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan perilaku baik mas, seperti santunan kepada anak yang sakit, santunan kepada anak yatim piatu di lingkungan sekolah, infaq amalan jumuah dan lain-lain. Hal ini diterapkan agar anak mempunyai keperibadian yang peka terhadap sosial, unggul dalam spiritual, emosional dan moral.”¹⁶

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu siswa, yaitu:

“Baik kepada guru, peduli sama temen, menghormati guru, jujur, taat kedua orang tua.”¹⁷

Beliau juga menjelaskan bagaimana sikap sosial anak kelas VIII di SMP 2 Jati Kudus, adalah sebagai berikut:

“Untuk anak kelas VIII sikap sosial anak terjadi melalui pengalaman hidupnya di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Jadi tergantung dari pengalamannya juga mas, kalau pengalaman yang diserap banyak dari sisi baiknya ya sikap sosial anaknya baik dan sebaliknya. Maka dari itu semakin banyak pengalaman dari sisi baiknya, maka sikap sosial, tindakan, kelakuan serta cara menghadapi hidup akan sesuai dengan norma-norma kebaikan.”¹⁸

“Bapak Drs. Suhartono juga mengatakan Kelas VIII itu sikap sosialnya sudah baik mas, maksudnya gini mas anak usia VIII itu ya pemikirannya sudah mulai matang, ndolor kata lainnya. Jadi anak ini sudah dapat mengetahui dan memilih apa itu sikap yang baik dan apa itu sikap yang buruk. Kadang sikap anak itu timbul akibat rangsang yang ditimbulkan oleh adanya rangsangan dari luar, ntah baik, ntah jelek, rangsangan itu akan selalu ada. Jadi sikap guru disini itu sebagai pembimbing ketika berbuat jelek kita kasih tahu, kita arahkan serta kita bimbing selalu mas.”¹⁹

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Nik Hayati, S.Ag, Selaku Guru Mata Pelajaran PAI di SMP 2 Jati Kudus, Pada Hari Rabu 26 Oktober 2016, Pukul 08.20-Selesai

¹⁷ Wawancara dengan Nova Risti Anggreini, Siswa kelas VIII C di SMP 2 Jati Kudus, Pada Hari Rabu 2 November 2016, Pukul 09.08-Selesai

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Nik Hayati, S.Ag, Selaku Guru Mata Pelajaran PAI di SMP 2 Jati Kudus, Pada Hari Rabu 26 Oktober 2016, Pukul 08.20-Selesai

¹⁹ Wawancara dengan Bp. Drs. Suhartono, Kepala SMP 2 Jati Kudus, Pada Hari Kamis 27 Oktober 2016, Pukul 09.55-Selesai

Hal ini juga sesuai dengan sikap sosial yang dimiliki siswa yaitu tindakan siswa menanggapi orang lain, tolong-menolong, mementingkan tujuan sosial dari pada tujuan pribadi, berperilaku sesuai tuntunan sosial serta kepedulian antar sesama teman. Hal ini seperti yang sudah dijelaskan oleh siswa, yaitu:

“Nina Nafisatul Faza mengatakan Sering ikut menjenguk teman yang sakit kan, soalnya pengen lihat keadaan dan mendoakan teman agar cepet sembuh.”²⁰

“Surya Bagas Ariawan mengatakan Dibantu kak, karena membutuhkan pertolongan”²¹

“Kita harus menghormati guru dan karyawan sekolah. Soalnya lebih tua dan harus dihormati.”²²

“Iya kak, infaq kan biar dapat pahala”.²³

Upaya guru untuk menanamkan sikap sosial adalah dengan membimbing, mengevaluasi dengan pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri kepada siswa dan selalu memberi arahan kepada siswa tentang sikap sosial.

“Selain arahan-arahan dari Bapak dan Ibu guru ya...seperti tadi mas dengan membiasakan kegiatan-kegiatan kesosialan.”²⁴

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Nik Hayati, S.Ag selaku guru mata pelajaran PAI, adalah sebagai berikut:

“Upaya yang dilakukan oleh guru yaitu dengan ajakan/pembiasaan, dengan proses penyadaran emosional anak, dengan pendisiplinan dan pemberian sanksi bagi anak yang tidak melaksanakan seperti infaq amalan jumuah, mengadakan sosialisasi dan evaluasi yaitu

²⁰ Wawancara dengan Nina Nafisatul Faza Siswa kelas VIII A di SMP 2 Jati Kudus, Pada Hari Rabu 2 November 2016, Pukul 11.45-Selesai

²¹ Wawancara dengan Surya Bagas Ariawan Siswa kelas VIII B di SMP 2 Jati Kudus, Pada Hari Rabu 2 November 2016, Pukul 10.45-Selesai

²² Wawancara dengan Rico Andreawan Siswa kelas VIII D di SMP 2 Jati Kudus, Pada Hari Rabu 2 November 2016, Pukul 09.45-Selesai

²³ Wawancara dengan Nova Risti Anggreini Siswa kelas VIII C di SMP 2 Jati Kudus, Pada Hari Rabu 2 November 2016, Pukul 09.08-Selesai

²⁴ Wawancara dengan Bp. Drs. Suhartono, Kepala SMP 2 Jati Kudus, Pada Hari Kamis 27 Oktober 2016, Pukul 09.55-Selesai

dengan pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri itu mas.”²⁵

Dari hasil observasi pada saat penelitian bahwa selain sikap sosial yang dimiliki oleh siswa tentang sikap pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan serta kepedulian antar sesama teman yang dapat dilihat dari hubungan siswa terhadap siswa yang lain, juga mempunyai sikap seperti keakraban, dan kesopanan ketika berkomunikasi dengan guru dan kesopanan dengan pada saat penelitian disaat pada saat penelitian melakukan observasi dalam halaman serta di ruangperpustakaan sekolah.

2. Faktor Penghambat dan Solusi dalam Implementasi Pengukuran Hasil Belajar Melalui Metode Sosiometri dalam Sikap Sosial Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Kelas VIII SMP 2 Jati Kudus

Dalam proses implementasi pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri dalam sikap sosial siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP 2 Jati Kudus ini tentunya ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dan solusi dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Ibu Nik Hayati, S.Ag., menunjukkan adanya beberapa faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam proses implementasi pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri dalam sikap sosial siswa pada mata pelajaran PAI di VIII SMP 2 Jati Kudus.

Adapun faktor yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran PAI terkait dengan implementasi pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri dalam sikap sosial siswa, adalah sebagai berikut:

“Menurut penuturan Ibu Nik Hayati, S.Ag., ada dua faktor mas, yaitu dari guru dan siswanya. Faktor penghambat dari guru yaitu *pertama*, belum menguasai sepenuhnya mengenai pengukuran belajar melalui sosiometri, terutama dalam hal analisis data-data sosiometrinya, *kedua*, belum adanya kesepakatan dalam penentuan bobot dan kriteria metode sosiometri. Sehingga dalam pelaksanaannya, untuk

²⁵ Wawancara dengan Ibu Nik Hayati, S.Ag, Selaku Guru Mata Pelajaran PAI di SMP 2 Jati Kudus, Pada Hari Rabu 26 Oktober 2016, Pukul 08.20-Selesai

mempermudah guru dalam memberikan interpretasi data pengukuran hasil belajar melalui sosiometri, guru harus membuat sendiri kriteria penilaiannya serta dalam pelaksanaan penilaian, *ketiga*, dalam pelaksanaannya jika ada anak yang memberikan jawaban pada angket sosiometri asal-asalan, maka akan menjadikan data kurang akurat. Hal ini juga akan berakibat pada sulitnya guru dalam memberikan interpretasi terhadap hasil data yang telah didapat, sehingga hasil data yang didapat kurang akurat.

Faktor penghambat dari siswa: *pertama*, siswa menganggap bahwa, pengukuran hasil belajar melalui sosiometri ini merupakan pengukuran hasil belajar yang baru yang belum pernah dijumpai sebelumnya. Karena menganggap hal yang baru sehingga tidak secara cepat dan mudah memahami dalam melaksanakan metode sosiometri. *Kedua*, Siswa belum memahami bahwa setiap langkahnya mengandung penilaian. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang belum memahami petunjuk dan prinsip pengukuran belajar melalui sosiometri. Sehingga saat menjawab soal angket sosiometri, banyak siswa yang bekerjasama dan menjawab secara asal-asalan.”²⁶

Keberhasilan pengambilan keputusan berdasarkan dari hasil pengukuran belajar melalui metode sosiometri pada prosesnya guru harus dapat melihat komponen-komponen yang harus diukur serta teknik-teknik yang harus dilakukan dalam proses pengukuran. Hal ini dimaksudkan agar pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri dapat tercapai sesuai tujuan. Maka dari itu guru harus benar-benar menguasai dalam pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri dalam sikap siswa.

Adapun solusi yang diterapkan untuk mengatasi penghambat dalam pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri dalam sikap sosial siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP 2 Jati Kudus, adalah sebagai berikut:

“Menurut penuturan Ibu Nik Hayati, S.Ag., untuk menghadapi faktor yang menghambat adalah *pertama*, optimalisasi musyawarah guru mata pelajaran di tingkat sekolah harus dilaksanakan secara rutin, termasuk dalam membahas pengukuran belajar melalui sosiometri dalam sikap sosial siswa pada mata pelajaran PAI, menuju profesionalisme guru mata pelajaran PAI yang bersangkutan. *Kedua* membahas mengenai dan membuat kesepakatan-kesepakatan dalam

²⁶ Wawancara dengan Ibu Nik Hayati, S.Ag., Selaku Guru Mata Pelajaran PAI di SMP 2 Jati Kudus, Pada Hari Rabu 26 Oktober 2016, Pukul 08.20-Selesai

penentuan bobot dan kriteria pengukuran belajar melalui sosiometri, *ketiga*, memberikan pemahaman bahwa tujuan dari pengukuran belajar melalui sosiometri ini sangat bermanfaat bagi kepentingan bersama, yaitu membantu siswa yang mempunyai kesulitan dalam pergaulannya, mengarahkan kepada siswa agar berperilaku yang baik, dan mendiagnosa bagi siswa yang berkesulitan dalam mengadakan kontak hubungan sosial dengan teman-temannya. *Keempat* memberikan pemahaman kepada siswa, bahwa setiap apa yang dilakukan tidak bisa terlepas dari evaluasi.”²⁷

Dari data yang didapat dari narasumber tersebut diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa proses implementasi pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri dalam sikap sosial siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP 2 Jati Kudus terdapat faktor yang menjadi penghambat dan solusi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI yaitu dari guru dan siswa.

B. Analisis Data

1. Analisis Implementasi Pengukuran Hasil Belajar Melalui Metode Sosiometri dalam Sikap Sosial Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Kelas VIII SMP 2 Jati Kudus

Berdasarkan data dalam pada saat penelitian yang berkaitan dengan implementasi pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri dalam sikap sosial siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP 2 Jati Kudus yaitu pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri dalam sikap sosial siswa, merupakan bagian dari teknik evaluasi non test yang bertujuan untuk menggali data informasi mengenai penerapan sikap sosial siswa dalam pergaulannya dengan teman-temannya di sekolah. Hasil data yang diperoleh akan diketahui siapa siswa yang mempunyai sikap sosial yang baik dan siapa siswa yang mempunyai sikap sosial yang kurang baik.

Sehingga dari data pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri ini, seorang guru akan dapat memahami bagaimana

²⁷ Wawancara dengan Ibu Nik Hayati, S.Ag, Selaku Guru Mata Pelajaran PAI di SMP 2 Jati Kudus, Pada Hari Rabu 26 Oktober 2016, Pukul 08.20-Selesai

sikap sosial siswanya menurut persepsi penilaian yang dilakukan oleh temannya, dan tindak lanjut dari penilaian ini, seorang guru dapat mengadakan upaya perbaikan, pencegahan dan bimbingan sedini mungkin terhadap gejala-gejala sikap sosial siswanya yang kurang baik.

Hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Anwar Sutoyo metode sosiometri merupakan metode yang digunakan untuk meneliti saling hubungan antara kelompok di dalam suatu kelompok. Dengan kata lain, sosiometri juga dapat digunakan untuk mengetahui popularitas seseorang dalam kelompoknya, menyelidiki kesukaran seseorang terhadap teman sekelompoknya, baik dalam pekerjaan, sekolah maupun teman bermain, menyelidiki ketidaksukaan terhadap teman sekelompoknya.²⁸

Thohirin dalam bukunya mendefinisikan sosiometri merupakan alat (instrumen) untuk mengumpulkan data tentang hubungan-hubungan sosial dan tingkah laku sosial peserta didik. Melalui teknik ini pendidik dapat memperoleh data tentang susunan hubungan antar peserta didik, struktur hubungan peserta didik, dan arah hubungan sosial. Deskripsi suasana hubungan sosial yang diperoleh melalui sosiometri disebut sosiogram. Selain itu, pendidik juga dapat membuat data sosiometris untuk setiap peserta didik. Dari data sosiometris selanjutnya pendidik dapat mengetahui frekuensi pemilihan, yaitu banyaknya peserta didik yang dipilih, keakraban antar peserta didik, status pilihan atau penolakan, dan popularitas dalam pergaulan.²⁹

Pengukuran hasil belajar pada dasarnya merupakan kegiatan penentuan angka bagi suatu objek secara sistematis. Penentuan angka ini merupakan usaha untuk menggambarkan karakteristik suatu objek. Kemampuan seseorang dalam bidang tertentu dinatakan dengan angka. Dalam menentukan karakteristik individu, pengukuran yang dilakukan harus sedapat mungkin mengandung kesalahan yang kecil. Kesalahan yang

²⁸ Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu; observasi, Checklist, Kuesioner dan Sosiometri*, Semarang: CV. Widya Karya, Cet. I, 2009, hlm. 195.

²⁹ Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm. 218-219.

terjadi pada pengukuran ilmu sosial disebabkan oleh alat ukur, cara mengukur, dan keadaan objek yang diukur.³⁰

Kegiatan pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri dalam sikap sosial siswa merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan untuk menentukan tingkat keberhasilan pencapaian kompetensi yang telah ditentukan. Adapun yang dimaksud dengan pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri dalam sikap sosial siswa adalah cara-cara yang ditempuh untuk memperoleh informasi mengenai proses dan produk yang dihasilkan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Untuk memperoleh informasi data penilaian yang akurat, tentu harus melalui beberapa tahap-tahap kegiatan penilaian.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Purwanto, untuk mengetahui hasil belajar siswa, dilakukan pengukuran yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan maupun sikap dan keterampilan.³¹

Kegiatan merancang pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri dalam sikap sosial siswa pada mata pelajaran PAI meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutupan, adalah sebagai berikut:

a. Analisa Persiapan

Pada tahap persiapan pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri dalam sikap sosial siswa, setidaknya kegiatan guru PAI

³⁰ Djemari Mardapi, *Pengukuran Penilaian; Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta: Nuha Medika, Cet. I, 2012, hlm. 7.

³¹ Asep Jihad, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013, hlm. 15.

yang bersangkutan sudah sesuai dengan teori ideal bagaimana pelaksanaan penilaian dilaksanakan, diantaranya membuat rumusan tujuan diadakannya pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri dalam sikap sosial siswa. Penetapan tujuan penilaian ini sangat penting, agar pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri dalam sikap sosial siswa ini berjalan sesuai dengan tujuan intruksional PAI itu sendiri, adanya penetapan aspek-aspek yang akan dinilai, adanya pembuatan instrument penilaian berupa angket sosiometri, adanya penetapan kriteria penilaian yang akan digunakan untuk memudahkan guru dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi, kemudian adanya kegiatan untuk menentukan frekuensi dari kegiatan pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri dalam sikap sosial siswa. Di SMP 2 Jati Kudus kegiatan persiapan penilaian tersebut telah dilakukan guru PAI, meskipun hanya sebatas perencanaan yang tidak tertulis, karena hal ini sudah menjadi kegiatan yang rutin dilaksanakan maka menurut guru kegiatan perencanaan tidak perlu harus ditulis.

Menurut analisa pada saat penelitian, pada tahap persiapan pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri dalam sikap sosial siswa, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru PAI sebelum pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri dalam sikap sosial siswa dilaksanakan. Diantaranya adalah guru harus membuat rumusan yang jelas mengenai tujuan dan objek apa yang ingin diharapkan dari kegiatan pelaksanaan pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri dalam sikap sosial siswa tersebut. Perumusan tujuan dan objek pengukuran menurut pada saat penelitian sangat penting sekali, sebab tanpa tujuan dan objek yang jelas maka kegiatan pengukuran hasil belajar akan berjalan tanpa arah dan pada akhirnya akan dapat mengakibatkan kegiatan pengukuran tersebut menjadi kehilangan arti dan fungsinya. Tujuan dan objek dari pelaksanaan pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri dalam

sikap sosial siswa itu sendiri tidak lain adalah untuk mengetahui siapa yang mempunyai sikap sosial yang baik dan yang mempunyai sikap sosial yang kurang baik dengan temannya. Dari data yang di dapat, hasil akhir dari penilaian tersebut ialah guru dapat memberikan sebuah bimbingan dan bantuan kepada siswa yang memerlukan pembinaan dan perhatian yang lebih.

Hal ini sesuai dengan dengan sosiometri orang dapat melihat bagaimana struktur hubungan dalam kelompok yang bersangkutan. Baik tidaknya seseorang berteman atau mengadakan hubungan sosial dapat dilihat dengan menggunakan sosiometri ini. Dengan demikian bantuan sosiometri cukup besar dalam mendapatkan data untuk mengetahui hubungan atau kontak sosial individu dalam kelompoknya.³²

Disamping penetapan tujuan dan objek pengukuran, guru PAI hendaknya tidak hanya membuat kriteria tolok ukur terhadap hasil data penilaian yang telah dilakukan saja, namun guru PAI juga perlu membuat batasan kriteria mengenai pengertian Ananiah, Ghibah dan Shodaqoh. Oleh karena itu tugas guru pada saat penyampaian materi pembelajaran yang berkaitan dengan materi Ananiah, Ghibah dan Shodaqoh ini, harus dapat memberikan pemahaman yang benar kepada para siswanya, baik dari segi artinya, dan dapat memberikan beberapa contoh yang diambil dari kisah kehidupan nyata, yang berkenaan dengan sifat dan perilaku tersebut. Implikasi dari masalah ini, tentu akan berakibat pada hasil data yang diberikan oleh masing-masing siswa. Sebab, pemahaman siswa yang berbeda mengenai pengertian Ananiah, Ghibah dan Shodaqoh, maka akan membuat persepsi yang berbeda pula terhadap hasil penilaian yang diberikan. Jadi hendaknya setiap siswa mempunyai pengertian dan persepsi yang sama mengenai kriteria teman yang disebut Ananiah, Ghibah dan Shodaqoh tersebut.

³² Bimo Walgito, *Psikologi Sosial; Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Andi offset, 2003, hlm. 41.

b. Analisa Pelaksanaan

Pada tahap proses pelaksanaannya, guru PAI melakukan pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri dalam sikap sosial siswa. Proses pelaksanaan penilaiannya sesuai dengan kriteria yang digunakan. Kegiatan tersebut diantaranya ialah membagi angket sosiometri agar disisi oleh para siswa, guru meminta siswa agar memilih 3 orang temannya yang mempunyai sikap-sikap sosial seperti, sikap Ananiah, Ghibah dan Shodaqoh, dengan cara mengisi daftar angket sosiometri yang telah disediakan. Setelah semua siswa selesai menjawab pertanyaan angket sosiometri tersebut, tugas guru selanjutnya mengumpulkan kembali dan memeriksa apakah pengisian angket sosiometri itu sudah benar atau belum.

Dalam melaksanakan penilaiannya, guru PAI hanya mengacu pada pemahaman guru tentang pengukuran hasil belajar melalui metode. Menurut pada saat penelitian, pedoman pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri yang dibuat belum sepenuhnya menunjukkan sesuai dengan pedoman metode sosiometri yang pada saat penelitian temukan dalam buku-buku evaluasi yang membahas tentang penilaian metode sosiometri. Memang secara sepintas telah menunjukkan bagaimana pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri dalam sikap sosial siswa itu dilakukan, yaitu adanya kegiatan guru memperoleh data dengan daftar angket, namun kegiatan pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri tidak terbatas hanya sampai disitu, tetapi harus melalui beberapa tahapan kegiatan.

Hal ini dipertegas dengan teori metode sosiometri biasanya dipergunakan untuk menyelidiki kelompok-kelompok yang relatif kecil (misalnya 10 sampai dengan 100 orang) sebab bila terlampau besar jumlahnya untuk menentukan bagaimana hubungan sosialnya akan mengalami kesulitan. Hubungan-hubungan antara individu dengan individu lainnya tentu akan dibatasi dalam hubungan tertentu saja,

seperti hubungan dalam kelas atau dalam kelompok-kelompok yang lain.

Adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam melaksanakan metode sosiometri adalah:

- 1) Memberikan petunjuk atau pertanyaan-pertanyaan, seperti: “tulislah pada selembar kertas nama-nama temanmu yang paling baik” atau “siapa nama temanmu yang paling baik di kelas?” atau “siapa di antara teman-temanmu yang paling sering meminjam buku pelajaran kepada teman-teman yang lain”. Usahakan tidak terjadi kompromi untuk saling memilih di antara peserta didik
- 2) Mengumpulkan jawaban yang sejujur-jujurnya dari semua peserta didik
- 3) Jawaban-jawaban tersebut dimasukkan ke dalam tabel (tabulasi matriks).³³

Pada saat penelitian, dalam kegiatan pelaksanaan pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri dalam sikap sosial siswa ini, guru perlu memperhatikan adanya kegiatan menjaga kerahasiaan data-data hasil sosiometri, sebab soal-soal angket sosiometri sikap sosial siswa sangat berkenaan dengan pengungkapan masalah yang berkaitan dengan sikap seorang siswa (kepribadian siswa). Jika data-data hasil angket sosiometri yang diberikan siswa sampai diketahui oleh siswa yang lain maka, akan mengakibatkan kecemburuan dan kedengkian, serta dapat mengakibatkan kesenjangan hubungan sosial yang menjurus pada keretakan hubungan persahabatan diantara mereka. Implikasi dari kegiatan ini, tentu akan berakibat bahwa siswa yang mengetahui dirinya paling banyak dipilih atau disenangi oleh temannya akan merasa dirinya paling baik. Sedangkan siswa yang mengetahui dirinya tidak banyak dipilih atau tidak disenangi oleh temannya akan

³³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran; Prinsip, Teknik dan Prosedur*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, Cet. IV, 2012, hlm. 170.

menjadi iri dan sakit hati, karena dikatakan sebagai siswa yang mempunyai sifat dan perilaku yang buruk.

Hal ini sedikit banyak sudah sesuai dengan teori metode sosiometri:

- 1) Kepada semua peserta didik diberitahukan tentang kerahasiaan data yang akan mereka berikan. Sebab item-item sosiometri dapat memberikan efek yang kurang baik terhadap beberapa siswa yang akan menyadarkan dirinya terpencil dan tidak disenangi oleh teman-temannya yang tidak ia sadari sebelumnya.
- 2) Kepada semua peserta didik diberikan blangko daftar isian sosiometri (angket sosiometri) yang berisi nama pengisi blangko sosiometri dan kepada mereka diminta untuk menetapkan satu atau dua atau lebih teman yang disenangi untuk suatu kegiatan.
- 3) Setelah blangko daftar isian sosiometri diisi oleh semua siswa, kemudian dikumpulkan untuk ditabulasikan dalam matrik sosiometri.
- 4) Berdasarkan matrik sosiometri tersebut dapat dianalisis data sosiometri, seperti: sosiogram, analisis hubungan secara keseluruhan, indeks pemilihan dan untuk mengisi kartu sosiometrik individual.³⁴

c. Analisa Penutupan

Pada tahap penutupan, guru yang bersangkutan melakukan kegiatan diantaranya, memeriksa hasil angket sosiometri yang telah dikumpulkan, kemudian dari data yang terkumpul, guru menganalisa nama-nama siswa yang telah terpilih. Dalam kegiatan ini, untuk memudahkan guru dalam menghitung berapa jumlah pilihan yang diperoleh masing-masing siswa, guru yang bersangkutan membuat tabel daftar arah pilih siswa (tabulasi matriks). Dengan pembuatan daftar tabel arah pilih ini, seorang guru akan memperoleh gambaran

³⁴ Hallen A., *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, Cet. 1, 2002, hlm. 113.

mengenai, luas tidaknya relasi seorang siswa berdasarkan banyak sedikitnya ia mendapat pilihan dari teman-temannya. Artinya semakin banyak ia dipilih maka dapat ditafsirkan dalam pergaulannya ia mempunyai sikap sosial yang baik, karena banyak yang suka kepadanya. Sebaliknya semakin sedikit ia dipilih, maka dapat ditafsirkan dalam pergaulannya ia mempunyai sikap sosial yang kurang atau tidak baik. Kemudian guru juga akan mendapat gambaran mengenai intensitas hubungan seorang siswa, berdasarkan nomor pilihan yang ditujukan kepadanya. Artinya semakin banyak ia dipilih maka, dapat ditafsirkan bahwa hubungan seorang siswa dengan siswa lainnya sangat inten atau erat sekali.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Nana Sudjana pendidik dapat melihat bagaimana hubungan antar peserta didik di kelas tersebut secara keseluruhan sehingga dapat diketahui kadarhubungan di antara mereka. Dapat diketahui kedudukan setiap peserta didik dalam hubungan sosialnya sehingga dapat ditentukan siapa yang paling disenangi dan siapa peserta didik yang kurang disenangi. Semakin banyak anak panah yang tertuju, berarti semakin banyak orang yang senang terhadap peserta didik tersebut.³⁵

Bila menganalisa tahap penutupan yang dilakukan oleh guru PAI diatas, menurut analisa penulis bahwa, dalam kegiatan analisa data pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri dalam sikap sosial siswa dirasa sudah cukup baik. Sehingga dengan hasil akhir dari kegiatan pelaksanaan penilaian metode sosiometri materi pembelajaran pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri dalam sikap sosial siswa ini, guru akan memperoleh beberapa data deskriptif mengenai bagaimana bentuk pola dan struktur hubungan sikap sosial siswanya, serta bagaimana kedudukan siswa diantara teman-temannya. Selanjutnya guru akan dapat dengan mudah mengadakan upaya

³⁵Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, Cet. XIII, 2009, hlm. 100.

pengecahan dan perbaikan terhadap sikap sosial siswa yang kurang baik.

Kegiatan guru selanjutnya membuat laporan sosiometri untuk setiap siswa. Dalam laporan ini guru dapat memberikan komentarnya mengenai bagaimana sikap sosial siswanya. Tujuannya agar hasil akhir dari pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri dalam sikap sosial siswa ini dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan kaidah penilaian metode sosiometri.

Sedangkan terkait dengan sikap sosial siswa di SMP 2 Jati khususnya kelas VIII merupakan sikap seorang siswa dalam menanggapi siswa lain dalam lingkungannya. Oleh karena itu sikap sosial dapat dilihat dari seorang siswa memperlakukan siswa lain saat dalam interaksi. Sikap yang ada masih terbatas pada perkembangannya.

Sikap sosial dirumuskan sebagai suatu sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. *Attitude sosial* atau sikap sosial terbentuk oleh adanya situasi rangsangan yang bersifat sosial. Sikap sosial menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap suatu objek sosial, dan biasanya sikap sosial itu dinyatakan tidak hanya oleh seorang saja, tetapi juga oleh orang-orang lain yang sekelompok dan semasyarakat.³⁶

Adapun sikap sosial yang di peroleh dari pada saat penelitian dapat dilihat melalui tingkah laku siswa sehari-hari yaitu seperti:

a. Tindakan Siswa Menanggapi Orang Lain

Tindakan siswa menanggapi orang lain dapat dilihat dari siswa berbicara sopan, tolong-menolong, dan cinta damai. Hal ini tampak bahwa siswa menggunakan bahasa yang baik ketika berkomunikasi dengan siswa lain atau dengan para guru. Ketika berkomunikasi dengan siswa lain, siswa lebih sering menggunakan bahasa Jawa. Berbeda lagi ketika siswa berkomunikasi dengan para guru, karyawan

³⁶ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT. Eresco, Cet. I, 1988, hlm. 127.

sekolah ataupun karyawan kantin, terkadang siswa menggunakan bahasa Jawa (kromo) dan terkadang menggunakan bahasa Indonesia.

b. Mementingkan Tujuan-tujuan Sosial Daripada Tujuan Pribadi

Sikap siswa mementingkan tujuan-tujuan sosial dari pada tujuan pribadi adalah ditandai dengan perilaku siswa menyisihkan uang saku untuk berinfak. Siswa menyisihkan uang sakunya untuk infak rutin yang dilakukan setiap hari Jum'at. Pada hari tersebut selalu ada siswa yang mengingatkan untuk berinfak. Salah satu siswa secara sukarela mengumpulkan uang infak menggunakan kotak yang disediakan.

c. Kepedulian Antar Sesama Teman

Tolong menolong terhadap teman kalau ada teman yang sakit menjenguk temannya, atau kalau ada orang tua murid meninggal berkunjung ke rumahnya. Dalam hal ini guru juga mendampingi siswa untuk berkunjung ke rumah temannya.

d. Berperilaku Sesuai Tuntunan Sosial

Tindakan siswa yang sesuai dengan tuntunan sosial adalah dengan mentaati aturan sekolah seperti bergaul dengan teman secara baik, sopan santun kepada Bapak/Ibu guru serta karyawan sekolah, menyalami guru setiap pagi hari di depan gerbang sekolah.

2. Faktor Penghambat dan Solusi dalam Implementasi Pengukuran Hasil Belajar Melalui Metode Sosiometri dalam Sikap Sosial Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Kelas VIII SMP 2 Jati Kudus

Pada implementasi pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri faktor penghambat terletak pada guru dan siswa. *pertama*, belum menguasai sepenuhnya mengenai pengukuran belajar melalui sosiometri, terutama dalam hal analisis data-data sosiometrinya, *kedua*, belum adanya kesepakatan dalam penentuan bobot dan kriteria metode sosiometri. Sehingga dalam pelaksanaannya, untuk mempermudah guru dalam memberikan interpretasi data pengukuran hasil belajar melalui sosiometri, guru harus membuat sendiri kriteria penilaiannya serta dalam pelaksanaan penilaian, *ketiga*, dalam pelaksanaannya jika ada anak yang

memberikan jawaban pada angket sosiometri asal-asalan, maka akan menjadikan data kurang akurat.³⁷ Hal ini juga akan berakibat pada sulitnya guru dalam memberikan interpretasi terhadap hasil data yang telah didapat, sehingga hasil data yang didapat kurang akurat.

Hal ini dapat diatasi dengan mengadakan sosialisasi dan pelatihan-pelatihan. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan guru mata pelajaran PAI, upaya mengembangkan penilaian metode sosiometri sangat mungkin dilakukan. Tantangan yang sekaligus mendorong untuk pengembangan pengukuran hasil belajar ini adalah tuntutan sekaligus harapan dari semua pihak terhadap lulusan SMP 2 Jati Kudus religius, berbudi luhur, berprestasi dan berwawasan lingkungan.

Sangat tepat jika SMP 2 Jati Kudus menempuh langkah-langkah yang berupa optimalisasi dan pelatihan-pelatihan menuju profesionalisme guru khususnya mata pelajaran PAI dan optimalisasi musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) di tingkat sekolah secara rutin, termasuk dalam membahas hasil pengukuran belajar melalui metode sosiometri dalam sikap sosial siswa. Dari MGMP tersebut guru mata pelajaran PAI membuat kesepakatan dalam penentuan kriteria pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri dalam sikap sosial siswa agar tidak terlalu jauh jika memang tidak bisa dihindari unsur subjektifitas guru. Karena penilaian metode sosiometri merupakan teknik evaluasi non tes yang tidak distandarkan.

Pengukuran dilakukan untuk mendapatkan data yang objektif. Objektivitas dapat dicapai karena pengumpulan data mengambil jarak dengan objek yang diukur dan meyerahkan wewenang pengukuran kepada alat ukur. Penyerahan kewenangan pengukuran kepada alat ukur menyebabkan pengumpulan data tidak lagi menyerahkan subjektivitasnya ke dalam hasil ukur yang diperoleh data yang objektif.³⁸

Pengukuran hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pembelajaran pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan

³⁷ Observasi dengan Ibu Nik Hayati, S.Ag, Selaku Guru Mata Pelajaran PAI di SMP 2 Jati Kudus, Pada Hari Jumu'ah 28 Oktober 2016, Pukul 08.50-Selesai

³⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustak Belajar, Cet. III, 2011, hlm. 3.

pembelajaran bersifat ideal, Sedangkan pengukuran hasil belajar bersifat aktual. Pengukuran hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pembelajaran, sehingga hasil belajar yang diukur sangat bergantung kepada tujuan pembelajarannya.³⁹

Persoalan lain adalah siswa menganggap pengukuran hasil belajar sosiometri dalam mata pelajaran PAI khususnya dalam penilaian sikap sosial siswa, merupakan hal baru yang belum dijumpai sebelumnya, sehingga tidak secara cepat dan mudah memahami bagaimana pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri dalam sikap sosial itu sendiri. Menurut penulis hal ini wajar kalau terjadi, karena pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri adalah metode penilaian yang masih baru bagi anak. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan ini, guru mata pelajaran PAI yang bersangkutan perlu berupaya menempuh jalan sebagai berikut:

- a. Selalu memberikan bimbingan kepada siswa pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Dalam bimbingan tersebut, ditekankan pada aspek pemahaman tentang hakekat pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri dan aspek yang dinilai pada penilaian pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri.
- b. Guru perlu memberikan pemahaman bahwa setiap apa yang dilakukan tidak bisa terlepas dari evaluasi. Maka peserta didik perlu memahami bahwa setiap apa yang dikerjakannya merupakan bagian dalam proses evaluasi.
- c. Memberikan pemahaman bahwa tujuan dari pengukuran hasil belajar melalui metode sosiometri ini sangat bermanfaat bagi kepentingan bersama. Yaitu membantu siswa yang mempunyai kesulitan dalam pergaulannya, mengarahkan kepada siswa agar bersikap sosial atau berperilaku yang baik, dan mendiagnosa bagi siswa yang berkesulitan dalam mengadakan kontak sosial dengan teman-temannya.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi sikap sosial di antaranya yaitu:

³⁹ Purwanto, *Op. Cit.*, hlm. 46.

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi peserta didik. Di dalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga, dan dengan demikian pada dasarnya keluarga merekayasa perilaku kehidupan budaya anak.

Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga.

b. Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat akan memandang anak, bukan sebagai anak yang independen, akan tetapi dipandang dalam konteksnya yang utuh dalam keluarga anak itu. Secara tidak langsung dalam pergaulan sosial anak, masyarakat dan kelompoknya akan memperhitungkan norma yang berlaku di dalam keluarganya.⁴⁰

Maka dari itu guru harus selalu membimbing serta mengarahkan siswa-siswanya agar selalu bersikap sesuai dengan norma agama serta sesuai dengan norma masyarakat. Guru harus memberikan pemahaman kepada siswanya tentang bagaimana bersikap sosial yang baik terhadap semua orang selain itu guru harus istiqomah dalam membimbing siswa, agar siswa tidak terjerumus dalam kehidupan sosial yang salah.

⁴⁰ Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. I, 1999, hlm. 131.